

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Zaman yang bertambah modern ini nilai-nilai yang bersifat baik atau nilai moral menjadi semakin berkurang didalam kehidupan bermasyarakat. Pergaulan yang salah dan terlalu bebas sampai melanggar nilai moral dan nilai keagamaan. Bahkan hubungan seksual yang sewajarnya dilakukan oleh pasangan suami istri atau pasangan menikah yang telah memiliki ikatan kini dianggap wajar dilakukan pada remaja berpacaran. Pergaulan yang terlalu bebas tersebut membuat bertambahnya kekhawatiran orangtua yang bertanggung jawab mutlak terhadap anaknya dikarenakan tidak jarang mereka terjerumus dalam pergaulan dan perbuatan yang menyesatkan seperti yang belakangan ini banyak diperbincangkan baik media massa atau pun di media sosial.

Biasanya masalah yang paling dikhawatirkan terutama tentang ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan perilaku seksualnya, dikarenakan minimnya informasi yang mereka dapatkan tentang pengetahuan seksual. Pada remaja yang kematangan seksualnya sudah berkembang dengan baik, namun terlalu minim pengetahuannya tentang seksual maka akan sangat mungkin bagi mereka untuk terjebak kepergaulan yang bebas, salah dan penuh masalah. Biasanya terlalu minimnya pengetahuan tentang seksual tersebut mengakibatkan remaja cenderung tertarik untuk melakukan hubungan

seksual diluar nikah, dan ketika kehamilan yang tidak diinginkan muncul maka akan timbullah keinginan untuk melakukan aborsi bagi remaja putri.

Setiap periode memiliki masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki dan anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena pada remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Ketidak mampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak sesuai dengan harapan mereka.

Pada masa remaja terjadinya peningkatan minat terhadap seks, seharusnya remaja selalu mencari informasi yang lebih banyak mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Oleh karena itu, remaja mencari pelbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena kebersihan seksual disekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau melakukan percobaan dengan jalan masturbasi, bercumbu atau bersenggama.

Tak jarang karena perilaku seksual remaja yang menyimpang dan minat seksual yang meningkat serta minimnya informasi yang mereka

dapatkan membuat remaja mengalami berbagai masalah. Misalnya ketika mereka melakukan percobaan untuk bersenggama dengan lawan jenis tanpa menggunakan alat kontrasepsi, sehingga yang terjadi adalah kehamilan diluar pernikahan pada remaja perempuan dan ada juga diantara mereka melakukan aborsi, Seperti data yang diungkapkan pada data statistik PBB.

Data statistik PBB memperlihatkan sebanyak 16 juta gadis remaja yang berusia di bawah 18 tahun melahirkan setiap tahun. Sebanyak 3,2 juta remaja lagi menjalani aborsi yang tidak aman. Kehamilan di kalangan gadis remaja sering kali akibat diskriminasi, pelanggaran hak (termasuk pernikahan dini), pendidikan yang tidak layak, dan hubungan seks secara paksa. Di Indonesia rata-rata jumlah remaja usia 15-19 tahun yang melahirkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir mengalami lonjakan tajam. Jika tahun 2007 rata-rata kelahiran pada remaja 35 per 1.000 kelahiran, tahun 2012 menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) jumlahnya bertambah menjadi 45 per 1.000.

“Angka pernikahan dini yang meningkat menyebabkan jumlah kelahiran di tingkat remaja semakin melonjak,” kata Kepala Pusat Pelatihan Internasional BKKBN, Novrizal, pada diskusi tentang Hari Kependudukan Dunia 2013, di Yogyakarta, (10/7). Budaya menikah dini di negara kita belakangan ini, diakui Novrizal, semakin sulit dibendung. Menurut katagori United Nations Development Economic and Social Affairs (UNDESA) 2011, Indonesia adalah negara ke-37 dengan jumlah perkawinan dini terbanyak di dunia. Menurut Novrizal, Untuk level ASEAN, Indonesia berada di urutan

kedua terbanyak setelah Kamboja. Hal ini selaras dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 yang menyatakan 46% perempuan Indonesia menikah sebelum berusia 20 tahun (<http://indonesia.ucanews.com>).

Para remaja yang melakukan aborsi biasanya dipengaruhi karena minimnya pengetahuan mereka tentang aborsi itu sendiri. Data statistik PBB sudah cukup membuktikan cukup banyak remaja yang melakukan aborsi. Pendidikan tentang seksual sangat memengaruhi bagaimana sikap remaja terhadap aborsi.

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak. Oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Keluarga mempunyai peranan dan tanggungjawab utama atas perawatan dan perlindungan anak sejak bayi hingga remaja.

Orang tua itu menjadi batu pertama dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya agar menjadi anak yang shaleh, berakhlak yang mulia, bermoral, beretika, dan patuh kepada orang tuanya. Namun sangat disayangkan jika orang tua tidak mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya sesuai yang diharapkan yaitu menjadi anak yang bermoral.

Upaya orang tua dalam menata lingkungan internal yang mencerminkan keterpaduan akan memperkuat kepemilikan anak terhadap nilai-nilai moral. Pemberdayaan orang tua terhadap anak-anak untuk memiliki

perilaku yang berdisiplin diri, bisa terwujud jika ada kesadaran orang tua untuk mengupayakannya yang berawal dari dunia anak-anaknya.

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan moral adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya. Pola asuh orang tua kepada anaknya akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu cara yang digunakan orang tua dalam memberikan pendidikan informal pada anaknya. Pola asuh atau sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap kehidupan mereka selanjutnya. Hal ini disebabkan karena orang tua merupakan salah satu pusat pendidikan selain di sekolah dan masyarakat. Pola asuh atau sikap orang tua akan mempengaruhi perkembangan moral yang dimiliki anak.

Baumrind (dalam Dariyo, 2004) mengklasifikasikan gaya-gaya pola asuh ke dalam gaya yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Gaya orang tua yang permisif dicirikan oleh sifat menerima dan tidak menghukum dalam menghadapi perilaku anak-anak. Gaya orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan otoritas orang tua. Gaya demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isu “memberi dan menerima.” Menurut Arifin dan Hambali (dalam Shochib,

2010) pola asuh orang tua secara psikologis dalam diri anak akan melahirkan sikap menerima, memahami, dan mengikuti ajaran agama.

Banyak kasus yang terjadi di dalam pendidikan yang menyimpang dari nilai-nilai moral, etika, norma dan tingkah laku sehari-hari. Banyak sekali siswa yang melakukan perbuatan di luar aturan-aturan pendidikan seperti mencuri, melawan guru, pergaulan bebas, membuka situs-situs porno bahkan mereka langsung mempraktikkannya. Ini menandakan bahwa banyak pelajar sekarang yang kehilangan moral dalam proses belajar mengajar.

Kenyataan di lapangan yang diamati oleh peneliti menunjukkan perilaku beberapa anak sebagai perwujudan rendahnya disiplin diri, seperti perkelahian antarremaja (geng), kumpul kebo, balap motor di jalan raya, menempeleng orang tua, mengunci orang tua di kamar mandi, bolos sekolah, meminum minuman keras, dan pemerkosaan. Latar belakang terjadinya kasus tersebut dimungkinkan oleh beberapa sebab, antara lain pergaulan kelompok sebaya, pengaruh media massa (film, TV, dan pornografi), lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan atau hilangnya sosok atau figur idealnya. Penyebabnya adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif (Shochib, 2010).

SMA Negeri 6 Binjai memiliki pelajaran tambahan berupa Pendidikan Seksual pada remaja untuk memperluas pengetahuan seksual pada peserta didik SMA Negeri 6. Hal ini sangat membantu peserta didik untuk mengetahui, mengambil/ menentukan sikap serta membatasi perilaku yang menyimpang terhadap seksualitas remaja yang melanggar nilai dan norma

dalam masyarakat guna menciptakan generasi muda yang berakhlak dan bertanggung jawab. Sehingga dengan adanya pendidikan seksual pada remaja diharapkan agar peserta didik memiliki pengetahuan tentang sebab akibat dari pendidikan seksual yang ada disekolah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melihat bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap siswa terhadap aborsi. Orangtua yang memberikan pola asuh yang cenderung ke arah permisif (orangtua menuruti segala kemauan anak), anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orang tua, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Berbeda dengan anak dengan pola asuh orang tua yang demokratis dimana anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dipertanggungjawabkan secara moral. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Sikap Aborsi Pada Remaja Putri Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua di SMA Negeri 6 Binjai”.

B. Identifikasi Masalah

Secara harfiah, sikap dipandang sebagai kesiapan raga yang dapat diamati. Ada juga pendapat lain mengatakan bahwa sikap adalah kepercayaan mengenai orang, kelompok, gagasan atau aktivitas (Wade, 2007).

Begitu pula dengan pendapat yang dikemukakan Newcomb (dalam Sinaga, 2007) salah seorang ahli di bidang psikologi sosial yang menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan

merupakan pelaksanaan motif tertentu. Menurut Stephen R. Covey (dalam Julianto, 2011), teori determinasi yang diterima secara luas untuk menjelaskan sikap manusia, yaitu determinasi psikis (psychic determinism) yang berpandangan bahwa sikap individu merupakan hasil dari perlakuan, pola asuh, atau pendidikan orangtua yang diberikan pada anaknya. Baumrind (dalam Dariyo, 2004) membagi tipe pola asuh menjadi 3, yakni: otoriter, demokratis, dan permisif.

Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan remaja yakni kurangnya pemahaman remaja tentang seksualitas dan tingginya minat mereka terhadap seksual itu sendiri. Dimana, di Indonesia masalah seksual merupakan masalah yang tabu untuk diperbincangkan oleh remaja. Terlebih dibicarakan kepada orangtua. Padahal pemahaman seksual yang baik seharusnya didapatkan dari orangtua agar remaja dapat menentukan sikap seperti apa ketika dihadapkan dalam permasalahan besar dalam seksual seperti masalah aborsi. Dan salah satu faktor pembentukan sikap remaja ialah pola asuh orangtua. Dimana dengan adanya perbedaan pola asuh, maka akan berbeda pula remaja menyikapi masalah aborsi.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada remaja putri yang duduk dikelas tiga dan yang mencakup sikapnya dimana mereka mampu menunjukkan sikap yang benar ketika dihadapkan dengan permasalahan aborsi, dan bersekolah di SMA Negeri 6 Binjai.

D. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah apakah ada perbedaan sikap aborsi pada remaja ditinjau dari pola asuh?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan sikap aborsi pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan, dimana pola asuh orang tua memberi pengaruh pada sikap remaja terhadap aborsi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada para orang tua agar dapat membimbing remaja dengan pola asuh orang tua yang tepat dan dapat membantu remaja dalam pembentukan sikap yang tepat terhadap aborsi.